

**ANALISIS SEKTOR BASIS DAN NON BASIS TANAMAN HORTIKULTURA
DALAM BIDANG SAYUR-SAYURAN KECAMATAN CURUP SELATAN,
KABUPATEN REJANG LEBONG, PROVINSI BENGKULU**

Muhammad Ilham Endriadi¹, Endah Purwaningsi²

¹²Program Studi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
Alamat e-mail : 1ilhamendriadi00@gmail.com, 2endahkusworo@gmail.com

ABSTRACT

The agricultural sector is one of the leading sectors in the development of the national economy. Agriculture in Indonesia consists of several sub-sectors, namely food crops, horticulture, livestock, and plantations. Curup Selatan District is one of the areas that contributes to the production of agricultural commodities, particularly in the horticulture sub-sector in Rejang Lebong Regency. The purpose of this study is to determine the basic and non-basic sectors in the vegetable crop commodities of the horticulture sub-sector. To identify the basic and non-basic sectors, the Location Quotient (LQ) analysis method was used. The results showed that three commodities had the highest LQ values in Curup Selatan District, namely cucumber (LQ = 2.62), long beans (LQ = 2.10), and eggplant (LQ = 1.65). In total, seven horticultural commodities were identified as belonging to the basic sector: large chili (LQ = 1.26), tomato (LQ = 1.20), eggplant (LQ = 1.65), bird's eye chili (LQ = 1.24), long beans (LQ = 2.10), cucumber (LQ = 2.62), and chayote (LQ = 1.10). Meanwhile, seven other commodities were classified as non-basic sectors, including cabbage (LQ = 0.76), potato (LQ = 0.42), petsai (LQ = 0.78), leek (LQ = 0.64), green beans (LQ = 0.94), water spinach (LQ = 0.30), and carrot (LQ = 0.51). These findings can serve as a foundation for policymaking in the development of the horticultural sector in the region.

Keywords: Agriculture Sector, Horticultural Crops, Base Sector, Non-base Sector, vegetables, Location Quotient (LQ)

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor andalan dalam pembangunan perekonomian nasional. Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perkebunan. Kecamatan Curup Selatan merupakan salah satu daerah yang berkontribusi dalam menghasilkan komoditas pertanian, khususnya pada subsektor hortikultura di Kabupaten Rejang Lebong. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan sektor basis dan non-basis pada komoditas tanaman sayur-sayuran subsektor hortikultura. Untuk mengetahui sektor basis dan non-basis, digunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat tiga komoditas yang memiliki nilai LQ tertinggi di Kecamatan Curup Selatan, yaitu ketimun dengan nilai LQ sebesar 2,62, kacang panjang dengan nilai LQ sebesar 2,10, dan terung dengan nilai LQ sebesar 1,65. Secara keseluruhan, terdapat tujuh komoditas hortikultura yang termasuk ke dalam sektor basis, yakni cabai besar (LQ = 1,26), tomat (LQ = 1,20), terung (LQ = 1,65), cabai rawit (LQ = 1,24), kacang panjang (LQ = 2,10), ketimun (LQ = 2,62), dan labu siam (LQ = 1,10).

Sementara itu, tujuh komoditas lainnya termasuk dalam sektor non-basis, yaitu kubis (LQ = 0,76), kentang (LQ = 0,42), petsai (LQ = 0,78), daun bawang (LQ = 0,64), buncis (LQ = 0,94), kangkung (LQ = 0,30), dan wortel (LQ = 0,51). Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan pengembangan sektor hortikultura di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Sektor Pertanian, Tanaman Hortikultura, Sektor Basis, Sektor Non basis, sayur-sayuran, Location Quotient (LQ)

A. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor andalan dalam pembangunan perekonomian nasional. Pertanian adalah kegiatan yang memanfaatkan sumber daya hayati yang ada untuk menjadi sumber penghasil bahan pangan, bahan baku industri, ataupun sumber energi dan untuk mengelola lingkungan hidup yang ada di masyarakat. Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa sub sektor, yaitu sub sektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan. Sub sektor hortikultura merupakan komoditas yang cukup potensial dikembangkan secara agribisnis, karena punya nilai ekonomis dan nilai tambah cukup tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya sehingga dapat membantu dan mensejahterakan petani.

Tanaman hortikultura dapat berperan dan bermanfaat besar dalam roda perekonomian masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang perlu dikelola dan dikembangkan secara efisien dan berkelanjutan sehingga dapat menciptakan pendapatan, peluang usaha, kesempatan kerja, serta

keterkaitan dengan sektor lain. UU Hortikultura (2010).

Demi meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada sangat penting untuk mengetahui produk unggulan yang terdapat di daerah masing-masing, Komoditas sektor unggulan menurut Tumenggung (Tumenggung, 1996) adalah sektor yang dapat mempunyai keunggulan baik dalam keunggulan komperatif maupun keunggulan dalam segi kompetitifnya dengan jenis produk dari sektor daerah lain dan memberikan nilai manfaat yang besar. Komoditas unggulan ini diharapkan dapat memberikan peluang besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam hal ini komoditas-komoditas unggulan ini perlu ditetapkan agar sumber daya pembangunan di suatu wilayah dapat lebih efisien dan lebih terfokus. Hal ini penting dilakukan guna mengetahui ketersediaan dan kemampuan sumberdaya yang ada di wilayah tertentu, yang mana hal ini diharapkan akan dapat bersaing secara terus-menerus dan menghasilkan pendapatan untuk wilayah tersebut dan dapat mensejahterakan masyarakat yang ada, selain itu juga komoditas unggulan ini diharapkan dapat

menjadi faktor pendukung dalam pembangunan berkelanjutan.

Oleh karena itu peneliti mengkaji mengenai sektor basis dan non basis yang terdapat di daerah Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, dengan menggunakan metode Analisis *Location Quotient* (LQ) sub sektor hortikultura komoditas sayur-sayuran, metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas (Tarigan, 2005), guna untuk mengetahui komoditas tanaman sayuran mana yang menjadi sektor basis dan non basis pada daerah penelitian dan tanaman hortikultura yang memiliki nilai LQ tertinggi di antara tanaman sayuran yang ada pada daerah penelitian

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan secara objektif dengan menggunakan data numerik mulai dari proses pengumpulan, penafsiran hingga penyajian hasil (Arikunto, 2006). Penelitian ini dilakukan secara purposive di Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, dengan pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki potensi pertanian sayuran yang signifikan. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh komoditas sayuran yang ada di Kabupaten Rejang Lebong,

sementara sampel wilayah yang digunakan adalah seluruh komoditas sayuran yang ada di Kecamatan Curup Selatan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari instansi pemerintahan seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong, berupa data statistik Kabupaten dan Kecamatan Curup Selatan dalam angka tahun 2018–2022. Analisis data menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), yang bertujuan untuk mengidentifikasi sektor basis dan non basis dengan membandingkan proporsi suatu sektor di wilayah tertentu (Kecamatan Curup Selatan) terhadap wilayah yang lebih luas (Kabupaten Rejang Lebong), sebagaimana dirumuskan oleh (Ikhsan, 2019a).

Rumus *Location Quotient* (LQ):

$$LQ = \frac{S_i N_i}{SN}$$

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Produksi Tanaman Hortikultura Komoditas Sayur-Sayuran Tahun 2017-2021

Dalam perhitungan ini peneliti bertujuan untuk mengetahui potensi yang dimiliki pada daerah penelitian dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) untuk mengetahui sektor basis dan non basis pada tanaman hortikultura komoditas sayur-sayuran, dimana dalam perhitungan ini dilakukan perhitungan total hasil produksi dari komoditas sayur-sayuran di Kecamatan Curup Selatan pada periode 2017-2022. Untuk

mengetahui potensi yang ada pada sektor pertanian khususnya tanaman hortikultura yang mendukung pendapatan yang ada pada masyarakat dan wilayah Kecamatan Curup Selatan, yang sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani.

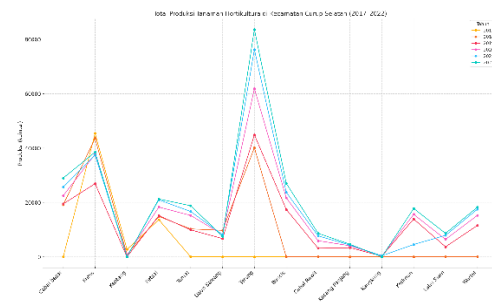
Tabel 1. Total Produksi Tanaman Hortikultura di Kecamatan Curup Selatan Tahun 2017-2022

No	Komoditas Kecamatan	Location Quotient (LQ)					
		2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	Cabai besar	-	1.15	1.33	1.33	1.29	1.27
2	Kubis	1.07	0.92	0.64	0.69	0.65	0.59
3	Kentang	0.84	0.21	-	0.22	-	-
4	Petai	0.85	0.79	0.83	0.74	0.80	0.72
5	Tomat	-	1.05	1.21	1.26	1.28	1.25
6	Daun Bawang	-	0.75	0.66	0.65	0.63	0.53
7	Terung	-	1.37	1.70	1.62	1.84	1.80
8	Buncis	-	-	0.96	0.91	0.96	0.96
9	Cabai Rawit	-	-	1.06	1.26	1.42	1.29
10	Kacang Panjang	-	-	2.29	2.00	2.19	2.02
11	Kangkung	-	-	0.29	0.22	0.41	-
12	Ketimun	-	-	3.16	2.51	0.70	2.45
13	Labu Siam	-	-	0.93	1.14	1.15	1.21
14	Wortel	-	-	0.50	0.50	0.56	0.52

Sumber: Data Sekunder BPS, Dalam Angka dan Dinas Pertanian Telah Diolah Tahun 2017-2023

Berdasarkan tabel 6 Secara keseluruhan, total produksi komoditas pertanian di Kecamatan Curup Selatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 61.867 pada tahun 2017 menjadi 283.887 pada tahun 2022, dengan total kumulatif mencapai 1.146.128. Peningkatan ini didorong oleh pertumbuhan stabil pada komoditas seperti Cabai Besar, Petai, dan Tomat, serta lonjakan produksi pada Terung yang menjadi komoditas dengan total produksi tertinggi (306.753). Komoditas yang baru tercatat mulai tahun 2019 seperti Buncis, Cabai Rawit, Kacang Panjang, Labu Siam, dan Wortel juga berkontribusi positif terhadap peningkatan total produksi. Namun,

beberapa komoditas menunjukkan fluktuasi atau bahkan penurunan, seperti Kubis yang sempat anjlok namun kembali pulih, Kentang yang mengalami penurunan drastis hingga tidak ada produksi di beberapa tahun terakhir, serta Kangkung dan Ketimun yang menunjukkan pola produksi yang tidak stabil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Produksi Tanaman Hortikultura di Kecamatan Curup Selatan Tahun 2017-2022

Setelah dianalisis secara mendalam, data produksi tanaman hortikultura di Kecamatan Curup Selatan menunjukkan kecenderungan peningkatan yang signifikan selama kurun waktu 2017 hingga 2022. Meskipun demikian, untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik terhadap dinamika sektor hortikultura di wilayah ini, perlu dilakukan kajian komparatif terhadap total produksi dari seluruh kecamatan yang berada dalam lingkup administratif Kabupaten Rejang Lebong. Hal ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kontribusi Kecamatan Curup Selatan terhadap keseluruhan capaian produksi hortikultura di tingkat kabupaten. Oleh karena itu, pada bagian berikut disajikan data agregat produksi tanaman hortikultura Kabupaten Rejang Lebong selama periode 2017–2022 sebagaimana tercantum dalam

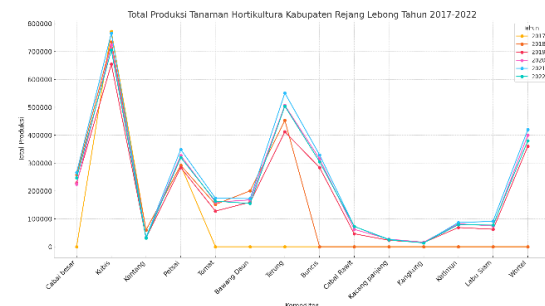
Tabel 7.

Tabel 2. Total Produksi Tanaman Hortikultura Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2017-2022

Ko mo di ta s Kab upa ten	Tahun						Tot al pro du ksi
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
Cab ai bes ar	-	25 7.5 43	229 .03 2	224 .19 0	26 60 33	24 70 39	435 720 2
Kub is	77 2.2 26	73 4.4 66	654 .84 7	723 .52 9	76 64 11	70 57 23	249 194
Ken tan g	59. 71 8	59. 58 1	31. 786	33. 850	33 43 7	30 82 2	186 374 7
Pet sai	29 1.6 47	29 1.9 74	284 .20 8	327 .06 2	34 87 87	32 00 69	776 692
To mat	-	15 1.7 05	127 .78 8	159 .71 9	17 39 97	16 34 83	855 653
Ba wan g Dau n	-	20 0.5 08	159 .62 3	167 .80 8	17 25 92	15 51 22	242 805 1
Ter ung	-	45 3.2 36	412 .18 2	507 .00 3	55 14 54	50 41 76	123 379 5
Bun cis	-	-	284 .10 3	315 .25 8	32 93 98	30 50 36	254 070
Cab ai Ra wit	-	-	46. 387	62. 296	72 66 7	72 72 0	101 394
Kac ang pan jan g	-	-	23. 000	27. 074	26 40 1	24 91 9	583 07
Kan gku ng	-	-	14. 683	16. 343	13 43 2	13 84 9	316 793
Keti mu n	-	-	68. 849	82. 304	86 66 3	78 97 7	305 485
Lab u Sia m	-	-	62. 414	74. 267	91 31 8	77 48 6	156 024 8

Wor tel	-	-	360 .28 8	400 .07 0	41 98 36	38 00 54	155 844 68
Ju mla h	11 23 59 1	21 49 01 3	2.7 59. 190	3.1 20. 773	33 52 42 6	30 79 47 5	122 383 7

Sumber: Data Sekunder BPS, Dalam Angka dan Dinas Pertanian Telah Diolah Tahun 2017-2023



Dilihat dari tabel diatas ada beberapa tanaman sayuran dari tahun 2017-2022 di Kecamatan Curup Selatan yang tidak memiliki nilai produksi yaitu pada tahun 2017 terdapat 11 tanaman diantaranya cabai besar, tomat, bawang daun, terung, buncis, cabe rawit, kacang panjang, kangkung, ketimun, labu siam dan wortel. Untuk tahun 2018 ada 7 tanaman sayuran yaitu buncis, cabe rawit, kacang panjang, kangkung, ketimun, labu siam dan wortel, untuk tahun 2019, 2021 hanya tanaman kentang yang tidak memiliki nilai produksi, pada tahun 2020 semua tanaman sayuran memiliki nilai produksi dan yang terakhir di tahun 2022 tanaman kentang dan kangkung yang tidak memiliki nilai produksi.

Tanaman sayuran yang memiliki nilai tertinggi di Kecamatan Curup Selatan yaitu tanaman terung yang memiliki jumlah produksi terbesar

yaitu 306.753 kuintal dan disusul oleh tanaman kubis sebesar 191.191 kuintal, sedangkan tanaman kangkung merupakan tanaman dengan total jumlah produksi yang paling sedikit yaitu sebanyak 969 kuintal.

Untuk daerah yang lebih luas yaitu wilayah Kabupaten Rejang Lebong tanaman sayuran yang tidak memiliki nilai produksi dari tahun 2017-2022 tidak berbeda jauh dengan yang ada pada daerah curup selatan seperti pada tahun 2017 dan 2018 ada 11 dan 7 tanaman yang tidak diproduksi, akan tetapi pada tahun 2018 sampai 2022 semua komoditas sayuran yang ada pada tahun tersebut memiliki nilai produksi. Pada Kabupaten Rejang Lebong yang memiliki jumlah nilai produksi terbesar yaitu kubis sebanyak 3.643.920 kuintal dan tanaman terung sebanyak 2.292.165 kuintal.

2. Identifikasi Komoditas Sayuran Hortikultura sebagai Sektor Basis dan Penentuan Komoditas Unggulan Berdasarkan Nilai *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tanaman sayuran manakah yang termasuk ke dalam sektor basis atau yang berpotensi dapat diekspor atau dijual ke wilayah lain dan tanaman manakah yang merupakan tanaman sayuran sektor non basis.

Pada data tabel diatas tanaman sayuran kubis dan terung merupakan

komoditas tanaman yang memiliki nilai produksi tertinggi pada wilayah kecamatan maupun kabupaten. Berikut tabel analisis *Location Quotient* (LQ) yang telah dilakukan:

Tabel 3. Nilai Location Quotient (LQ) Tahun di Kecamatan Curup Selatan Tahun 2017-2022

No	Komoditas Kecamatan	Location Quotient (LQ)					
		2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	Cabai besar	-	1.15	1.33	1.33	1.29	1.27
2	Kubis	1.07	0.92	0.64	0.69	0.65	0.59
3	Kentang	0.84	0.21	-	0.22	-	-
4	Petsai	0.85	0.79	0.83	0.74	0.80	0.72
5	Tomat	-	1.05	1.21	1.26	1.28	1.25
6	Daun Bawang	-	0.75	0.66	0.65	0.63	0.53
7	Terung	-	1.37	1.70	1.62	1.84	1.80
8	Buncis	-	-	0.96	0.91	0.96	0.96
9	Cabai Rawit	-	-	1.06	1.26	1.42	1.29
10	Kacang Panjang	-	-	2.29	2.00	2.19	2.02
11	Kangkung	-	-	0.29	0.22	0.41	-
12	Ketimun	-	-	3.16	2.51	0.70	2.45
13	Labu Siam	-	-	0.93	1.14	1.15	1.21
14	Wortel	-	-	0.50	0.50	0.56	0.52

Sumber: Data Sekunder BPS, Dalam Angka dan Dinas Pertanian Telah Diolah Tahun 2017-2023

Tabel diatas menunjukkan nilai Location Quotientn (LQ) pada tanaman cabai besar pada tahun 2019 dan 2020 memiliki nilai LQ paling

tinggi dari tahun yang lainnya yaitu 1,33. Tanaman kubis memiliki nilai LQ 1,07 pada tahun 2017. Tanaman kentang memiliki nilai LQ 0,84 pada tahun 2017. Tanaman petsai memiliki nilai tertinggi 0,85 pada tahun 2017. Tanaman tomat memiliki nilai tertinggi 1,26 pada tahun 2020. Tanaman daun bawang memiliki nilai LQ tertinggi 0,75 pada tahun 2018. Tanaman terung memiliki nilai LQ tertinggi 1,80 pada tahun 2022. Tanaman buncis memiliki nilai LQ tertinggi 0,96 pada tahun 2019 dan 2022. Tanaman cabe rawit memiliki nilai LQ tertinggi 1,35 pada tahun 2021. Tanaman kacang panjang memiliki nilai LQ tertinggi 2,29 pada tahun 2019. Tanaman kangkung memiliki nilai LQ tertinggi 0,39 pada tahun 2021. Tanaman ketimun memiliki nilai LQ tertinggi 3,16 pada tahun 2019. Tanaman labu siam memiliki nilai LQ tertinggi 1,21 pada tahun 2022. Tanaman wortel memiliki nilai LQ tertinggi 0,53 pada tahun 2021.

Analisis *Location Quotient (LQ)* untuk menentukan sektor basis dan non basis dari hasil rata-rata dari nilai LQ dari tahun 2017-2022 dari hasil perhitungan LQ yang telah dilakukan pada tabel di atas. Berikut tabel rata-rata nilai LQ dari tahun 2017-2022 yang akan menentukan sektor basis dan non basis pada daerah Kecamatan Curup Selatan.

Tabel 4. Nilai Location Quotient (LQ) Pertahun di Kecamatan Curup Selatan Tahun 2017-2022

No	Komoditas Kecamatan	Rata-Rata Nilai LQ	Klasifikasi LQ
----	---------------------	--------------------	----------------

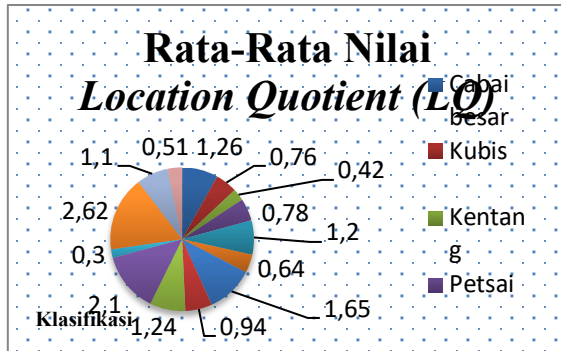
1	Cabai besar	1.26	Basis
2	Kubis	0.76	non basis
3	Kentang	0.42	non basis
4	Petsai	0.78	non basis
5	Tomat	1.20	Basis
6	Daun Bawang	0.64	non basis
7	Terung	1.65	Basis
8	Buncis	0.94	non basis
9	Cabai Rawit	1.24	Basis
10	Kacang Panjang	2.10	Basis
11	Kangkung	0.30	non basis
12	Ketimun	2.62	Basis
13	Labu Siam	1.10	Basis
14	Wortel	0.51	non basis

Sumber: Data Sekunder BPS, Dalam Angka dan Dinas Pertanian Telah Diolah Tahun 2017-2023

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa dari semua tanaman hortikultura komoditas sayur-sayuran pada daerah Kecamatan Curup Selatan ada beberapa komoditas sayuran yang merupakan sektor basis dan non basis. Untuk tanaman yang termasuk dalam sektor basis ada 7 tanaman hortikultura komoditas sayur-sayuran diantaranya cabai besar dengan rata-rata nilai LQ 1,26. Tomat dengan rata-rata nilai LQ 1,20. Terung dengan nilai rata-rata LQ 1,65. Cabai rawit dengan nilai rata-rata LQ 1,24. Kacang panjang dengan nilai rata-rata LQ 2,10. Ketimun dengan nilai rata-rata LQ 2,62. Labu siam dengan nilai rata-rata LQ 1,10. Sedangkan untuk tanaman yang termasuk dalam sektor non basis ada 7 tanaman diantaranya kubis dengan rata-rata nilai LQ 0,76. Kentang dengan rata-rata nilai LQ 0,42. Petsai dengan rata-rata nilai LQ

0,78. Daun bawang dengan rata-rata nilai LQ 0,64. Buncis dengan rata-rata nilai Lq 0,94. Kangkung dengan rata-rata nilai LQ 0,3. Wortel dengan rata-rata nilai LQ 0,51

Gambar 2 Hasil Rata-Rata Nilai Location Quotient



Sumber: Data Sekunder BPS, Dalam Angka dan Dinas Pertanian Telah Diolah Tahun 2017-2023

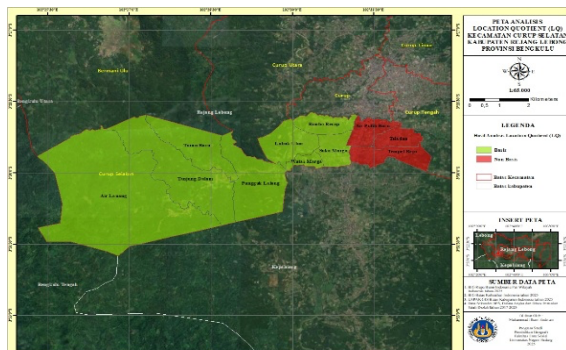
Berdasarkan data pada diagram lingkaran rata-rata nilai Location Quotient (LQ), tiga komoditas hortikultura jenis sayuran yang memiliki nilai LQ tertinggi adalah Ketimun (2,62), Cabai Rawit (1,65), dan Cabai Besar (1,26). Ketiganya termasuk dalam kategori sektor basis, yang menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki tingkat spesialisasi dan keunggulan kompetitif tinggi di wilayah yang dianalisis dibandingkan dengan wilayah lain atau rata-rata nasional. Nilai LQ yang tinggi mengindikasikan bahwa produksi komoditas tersebut lebih besar

daripada kebutuhan lokal, sehingga berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai komoditas unggulan daerah yang mendukung perekonomian lokal berbasis pertanian hortikultura.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data dan hasil penelitian yang telah di uraikan di BAB IV tentang Analisis Sektor Basis dan Non Basis Tanaman Hortikultura Dalam Bidang Sayur-sayuran Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Total produksi hortikultura di Kecamatan Curup Selatan menunjukkan peningkatan signifikan dari 61.867 kuintal pada 2017 menjadi 283.887 kuintal pada 2022, mencapai kumulatif 1.146.128 kuintal selama periode tersebut. Peningkatan ini didorong oleh pertumbuhan komoditas seperti Cabai Besar, Petsai, dan Tomat, dengan Terung (306.753 kuintal) dan Kubis (229.710 kuintal) sebagai penyumbang terbesar di tingkat kecamatan, mengindikasikan adanya spesialisasi produksi lokal.
2. Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) yang dilakukan dari tahun 2017-2022 7 komoditas hortikultura di Kecamatan Curup Selatan teridentifikasi sebagai sektor basis ($LQ > 1$), meliputi Ketimun (LQ 2.62), Kacang Panjang (LQ 2.10), Terung (LQ 1.65), Cabai Besar (LQ 1.26), Cabai Rawit (LQ 1.24), Tomat (LQ 1.20), dan Labu Siam (LQ 1.10), menunjukkan keunggulan komparatif dan



kemampuan ekspor. Sementara itu, 7 komoditas lainnya tergolong non-basis ($LQ < 1$), seperti Kubis (LQ 0.76) meskipun produksinya tinggi, Buncis (LQ 0.94), Petsai (LQ 0.78), Daun Bawang (LQ 0.64), Wortel (LQ 0.51), Kentang (LQ 0.42), dan Kangkung (LQ 0.30). Terdapat tiga komoditas yang memiliki nilai LQ tertinggi yaitu Ketimun dengan nilai LQ 2,62, Kacang Panjang dengan nilai LQ 2,10 dan Terung dengan nilai LQ 1,65.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameliya, F., Anzitha, N., & Saragih, M. (2020). Analisis daya saing komoditas hortikultura menggunakan metode Location Quotient (LQ) di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(1), 67–76.
- Anggraeni, R., Pranoto, B. R., & Yuliana, S. (2023). Pemetaan sektor unggulan ekonomi berbasis spasial di wilayah perdesaan. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, 27(1), 88–102.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fuglie, K. O., & Rada, N. E. (2018). Policies and productivity growth in African agriculture. *Choices: The Magazine of Food, Farm, and Resource Issues*, 33(2), 1–8.
- Hashfi, N. (2024). Dinamika produksi tanaman hortikultura di wilayah marginal. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 12(1), 32–41.
- Ikhsan, F. A. (2019a). *Geografi Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ikhsan, F. A. (2019b). *Geografi Ekonomi*. Penerbit Ombak.
- Latipah, E. (2019). Analisis sektor basis dan non basis dalam perekonomian Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 17(2), 101–110.
- Lee, J. (2020). Climate change and horticultural crop productivity: A global perspective. *Agricultural Research*, 9(1), 12–21.
- Mardiyanti, R., & Safitri, D. (2023). Pengembangan agribisnis hortikultura berbasis ekspor: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(2), 123–134.
- Organization, F. and A. (2022). *The future of food and agriculture – Drivers and triggers for transformation*. FAO. <https://www.fao.org>
- Sari, L. F., Wahyuni, I., & Priyambodo, T. (2024). Analisis keunggulan komparatif komoditas hortikultura di dataran tinggi Dieng. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 20(1), 88–97.
- Saswono, A., Wahyudi, I., & Septian, R. (2024). Efisiensi produksi komoditas non-basis dalam sistem pertanian terpadu. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan*

- Agribisnis*, 12(1), 66–74.
- Subambhi, B. C., Mardiana, S., & Saragih, F. H. (2020). Analisis Location Quotient (LQ) Tanaman Cabai Besar (*Capsicum annum* L.) di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 2(2), 169–179.
- Tarigan, R. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah* (Edisi Revi). PT Bumi Aksara.
- Tumenggung, S. (1996). *Gagasan dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Terpadu (Kawasan Timur Indonesia)*. Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Pedesaan Dirjen Cipta Karya Departemen PU.
- Undang-undang. (2010). *Undang-undang (UU) tentang Hortikultural Tahun 2010*.
- Van Ittersum, M. K., van Bussel, L. G. J., Wolf, J., Grassini, P., van Wart, J., Guilpart, N., & Cassman, K. G. (2016). Can sub-Saharan Africa feed itself? *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 113(52), 14964–14969.
- Wati, R., & Arifin, B. (2019). Analisis sektor unggulan pertanian di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 10(1), 12–22.
- Ameliya, F., Anzitha, N., & Saragih, M. (2020). Analisis daya saing komoditas hortikultura menggunakan metode Location Quotient (LQ) di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(1), 67–76.
- Anggraeni, R., Pranoto, B. R., & Yuliana, S. (2023). Pemetaan sektor unggulan ekonomi berbasis spasial di wilayah perdesaan. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, 27(1), 88–102.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fuglie, K. O., & Rada, N. E. (2018). Policies and productivity growth in African agriculture. *Choices: The Magazine of Food, Farm, and Resource Issues*, 33(2), 1–8.
- Hashfi, N. (2024). Dinamika produksi tanaman hortikultura di wilayah marginal. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 12(1), 32–41.
- Ikhsan, F. A. (2019a). *Geografi Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ikhsan, F. A. (2019b). *Geografi Ekonomi*. Penerbit Ombak.
- Latipah, E. (2019). Analisis sektor basis dan non basis dalam perekonomian Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 17(2), 101–110.
- Lee, J. (2020). Climate change and horticultural crop productivity: A global perspective. *Agricultural Research*, 9(1), 12–21.
- Mardiyanti, R., & Safitri, D. (2023).

- Pengembangan agribisnis hortikultura berbasis ekspor: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(2), 123–134.
- Organization, F. and A. (2022). *The future of food and agriculture – Drivers and triggers for transformation*. FAO. <https://www.fao.org>
- Sari, L. F., Wahyuni, I., & Priyambodo, T. (2024). Analisis keunggulan komparatif komoditas hortikultura di dataran tinggi Dieng. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 20(1), 88–97.
- Saswono, A., Wahyudi, I., & Septian, R. (2024). Efisiensi produksi komoditas non-basis dalam sistem pertanian terpadu. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 12(1), 66–74.
- Subambhi, B. C., Mardiana, S., & Saragih, F. H. (2020). Analisis Location Quotient (LQ) Tanaman Cabai Besar (*Capsicum annum* L.) di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 2(2), 169–179.
- Tarigan, R. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah* (Edisi Revi). PT Bumi Aksara.
- Tumenggung, S. (1996). *Gagasan dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Terpadu (Kawasan Timur Indonesia)*. Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Pedesaan Dirjen Cipta Karya Departemen PU.
- Undang-undang. (2010). *Undang-undang (UU) tentang Hortikultural Tahun 2010*.
- Van Ittersum, M. K., van Bussel, L. G. J., Wolf, J., Grassini, P., van Wart, J., Guilpart, N., & Cassman, K. G. (2016). Can sub-Saharan Africa feed itself? *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 113(52), 14964–14969.
- Wati, R., & Arifin, B. (2019). Analisis sektor unggulan pertanian di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 10(1), 12–22.